JETCLC

Jurnal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communicatio

Jl. Tamalate I Tidung
[Malassar – 90222]

Merrisa Monoarfa:
+62821-9175-9996
Sri Wahyuningsih:
+62852-5581-6055
Fajrin Baids:
+62853-4351-0765

jetclc@unm.ac.id

https://ojs.unm.ac.id/JETCLC

Andi Sri Wahyuni,
Rezky Salsabila Sitanggang.

Ketakberdayaan Mempertahankan Persediaan dan Modal Akibat Covid_19: Studi Kasus Gadde-gadde Mama Robi

Submitted: 2021-06-10
Accepted: 2021-06-29
Published: 2021-08-03

Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication
Volume 1 Nomor 3 Agustus 2021 Hal. 116 - 124
e-ISSN: 2774 - 8405

Ketakberdayaan Mempertahankan Persediaan dan Modal Akibat Covid_19: Studi Kasus *Gadde-gadde* Mama Robi

Andi Sri Wahyuni[1*], Rezky Salsabila Sitanggang[2]
[1] Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Ujung Pandang
Email: andisriwahyuni@poliupg.ac.id
[2] Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Ujung Pandang
Email: rezkysalsabila11@gmail.com

©2021 – JETCLC. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT
The outbreak of the Covid_19 pandemic in Indonesia, which reached its climax in May 2021, caused the government to issue a restriction policy which resulted in the closure of Mama Robi's business. This study aims to understand the process that occurred in Mama Robi's gadde-gadde, *from being able to last for fourteen years to being collapsed during a pandemic. By using a qualitative approach, this study was designed with a case study method. Triangulation techniques were carried out during data collection and analysis to test and strengthen the validity of existing data. The results of the analyzed data showed that the restriction caused Mama Robi to lose her customers. In addition, the restriction caused Mama Robi and her family to take their own supplies at her* gadde-gadde *stall, which drained Mama Robi's sales of gadgets. Mama Robi's initial capital ran out and the* gadde-gadde *was closed. The results of this study can be used as a basis for the government to make policies that are friendly to* paggadde-gadde. *This policy is important to ensure the sustainability of the business that supports some of the people with a lower-middle class economy in Makassar.*
Keywords*:* gadde-gadde; *restriction*; *Covid_19; SMEs*

ABSTRAK
Terjadinya pandemi Covid_19 di Indonesia yang mencapai klimaksnya pada Mei 2021 menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak pada tutupnya usaha gadde-gadde *Mama Robi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses yang terjadi pada* gadde-gadde *Mama Robi, dari yang tadinya mampu bertahan selama empat belas tahun menjadi tumbang ketika pandemi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini didesain dengan metode studi kasus. Teknik triangulasi data dilakukan selama pengumpulan dan analisis data untuk menguji dan menguatkan validitas data yang ada. Hasil data yang dianalisis menunjukkan bahwa PSBB menyebabkan Mama Robi kehilangan pelanggannya. Selain itu, PSBB menyebabkan Mama Robi dan keluarganya mengambil persediaan sendiri di warung* gadde-gadde *miliknya yang membuat jualan* gadde-gadde *Mama Robi menjadi terkuras. Modal awal Mama Robi pun habis dan* gadde-gadde *ditutup. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi pemerintah untuk membuatkan kebijakan yang ramah terhadap* paggadde-gadde. *Kebijakan tersebut penting untuk memastikan keberlangsungan usaha yang menjadi penopang sebagian masyarakat dengan ekonomi kelas menengah ke bawah di Makassar.*
Kata Kunci: *Gadde-gadde; PSBB; Covid_19; UMKM*

PENDAHULUAN

Kedatangan virus yang dinamai Covid_19 telah menjadi bencana yang berskala global (Alcántara-Ayala, dkk., 2021). Akibat dampaknya yang besar, kajian akademik mulai bermunculan bersamaan dengan kedatangannya (Holmes, dkk., 2020). Hampir semua negara dan semua aspek kehidupan terpengaruh oleh pandemi Covid_19 (Donthu & Gustafsson, 2020; McKibbin & Fernando, 2020; Rupani, 2020; Alcántara-Ayala, dkk., 2021; Favieri, dkk., 2021).

Dampaknya, pembahasan virus Covid_19 di dunia akademik tidak saja terbatas di lingkup disiplin kesehatan (Favieri, dkk., 2021), bidang lain juga secara serius mengangkat topik ini sebagai bahan kajian dan penelitian. Satu di antaranya adalah bidang ekonomi (McKibbin & Fernando, 2020).

Akibat terdampaknya kestabilan ekonomi sejak penyebaran virus Covid_19, berbagai artikel ilmiah membahas hubungan antara ekonomi dan Covid_19 [lihat misalnya, Caraka, dkk. (2020), Maital & Barzani (2020), dan McKibbin & Fernando (2020)]. Penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan yang sama, bahwa pandemi Covid_19 telah mempengaruhi sendi-sendi perekonomian di berbagai negara. Namun, penelitian ini secara khusus mengangkat satu kasus usaha kecil masyarakat akar rumput yang terdampak akibat kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sejak dinyatakannya Covid_19 telah masuk ke Indonesia. Usaha tersebut adalah usaha *gadde-gadde.*

Usaha *gadde-gadde* merupakan usaha rumahan yang menjual kebutuhan sehari-hari dan umumnya didirikan tepat di depan rumah warga (Wahyuni, 2015; Wahyuni & Nentry, 2017; Wahyuni, dkk., 2021). Pada umumnya, pengusaha *gadde-gadde* atau disebut *pagadde-gadde* adalah seorang perempuan atau ibu rumah tangga yang bermaksud ikut menopang kebutuhan rumah tangga karena pendapatan suami pas-pasan atau bahkan tidak mencukupi (Wahyuni & Nentry, 2017).
Penelitian ini secara khusus menganalisis sebuah usaha yang akhirnya tutup akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan oleh pemerintah di tahun 2020. Kebijakan ini hadir untuk menanggapi meningkatnya kasus positif Covid_19 di Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami proses yang terjadi terhadap usaha *gadde-gadde* sejak diberlakukannya PSBB. Apa yang sebenarnya terjadi pada usaha *gadde-gadde* Mama Robi yang tutup akibat pelarangan bersosialisasi dan imbauan untuk tetap di rumah saja?

Kenyataan pahit semacam itu dapat menjadi pembelajaran bagi para pengusaha kecil lainnya di Indonesia, untuk bersiap dan mawas diri dengan usaha dan kondisi keuangan keluarga mereka ketika terjadi hal-hal tidak terduga seperti pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir guna memahami dan menganalisis kasus usaha *gadde-gadde* yang tutup agar tidak terjadi kembali pada usaha *gadde-gadde* lain di Makassar secara khusus, dan usaha kecil rumahan di Indonesia secara umum.

Selain motivasi teknis tersebut, penelitian ini juga merupakan kelanjutan dari penelitian terkait *paggadde-gadde* di Makassar yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2015), Wahyuni & Nentry (2017) dan Wahyuni, dkk. (2021). Tidak banyak penelitian di bidang akuntansi dan ekonomi yang mengangkat topik penelitian dengan fokus pada usaha kecil semacam ini, apalagi dengan metode penelitian kualitatif (Darmayasa & Aneswari, 2015). Meski telah mulai dikenal, penelitian kualitatif masih termasuk minoritas jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif [Darmayasa & Aneswari (2015); Wahyuni (2018)].

Disebabkan oleh pertemuan beberapa latar belakang dan motivasi yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini kemudian dilakukan dan dituliskan. Pertanyaan yang hendak dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana proses tutupnya usaha *gadde-gadde* Mama Robi sejak diberlakukannya PSBB yang diberlakukan pemerintah Kota Makassar menanggapi pandemi Covid_19?

Penelitian ini mencari tahu dan menganalisis proses yang terjadi pada usaha Mama Robi selama berjuang mempertahankan usaha *gadde-gadde* miliknya, yang meskipun akhirnya harus tutup juga. Selain itu, penelitian ini akan dibangun dan dilengkapi dengan penjelasan terkait proses bisnis yang dilakukan Mama Robi dalam mempertahankan usahanya sebelum masa pandemi. Dengan mengetahui apa yang dilakukan sebelum pandemi, jawaban dari pertanyaan utama penelitian ini akan menjadi lebih terang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan paradigma penelitian kualitatif-interpretif. Penekanan studi kasus adalah pemahaman pada situasi, ketidakpastian dan keunikan (Cooper & Morgan, 2008). Desain studi kasus dipilih karena terjadinya pandemi Covid_19 yang tidak pernah diduga sebelumnya. Akibat pandemi yang terjadi, sebuah usaha *gadde-gadde* di Makassar tutup. Oleh karena itu, studi kasus ini merujuk pada usaha *gadde-gadde* Mama Robi yang gulung tikar akibat terjadinya pandemi.

Sebagai bagian dari penelitian interpretif atau sering disingkat *IR (Interpretive Research)*, penelitian ini mutlak bersifat subjektif sebab menggunakan peneliti sebagai "alat" utama dalam menginterpretasi data yang diperoleh. Temuan Lukka & Model (2010) menyatakan bahwa penelitian-penelitian dengan pendekatan *IR* selalu dipertanyakan validitasnya akibat sifatnya yang dianggap subjektif. Oleh karena peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian ini, sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, maka untuk mereduksi dan meminimalkan bias terhadap data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hal ini sebagaimana yang disarankan Modell (2005) untuk penelitian studi kasus dalam bidang akuntansi secara umum guna meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Teknik triangulasi data merupakan pendekatan multimetode yang digunakan peneliti sebagai metode alternatif dalam pengumpulan data (Abdalla, dkk., 2018). Teknik ini digunakan ketika mengumpulkan dan menganalisis data, dengan harapan bahwa data yang dikumpulkan dan disajikan dapat dipahami dan didekati dari berbagai sudut pandang (Abdalla, dkk., 2018; Biel, 2017). Dengan demikian, penggunaan teknik triangulasi selain dapat menguatkan pengujian validitas, juga dapat memperdalam analisis sebab didekati dari berbagai sumber, metode, dan sudut pandang.

Menurut Denzin (2012) terdapat empat jenis triangulasi: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Masing-masing proses pengumpulan dan analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang handal dan utuh mengenai keseharian *paggadde-gadde* dan kondisi *gadde-gadde* yang diteliti, peneliti membandingkan kesesuaian antara hasil observasi di sekitar warung *gadde-gadde* dan wawancara terhadap Mama Robi. Selain itu, metode wawancara juga dilakukan dengan dua cara, yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk memastikan data yang didapatkan dari informan utama dapat teruji kebenarannya, peneliti juga mendapatkan data dari informan lain selain *paggadde-gadde*. Informan lain yang dimaksud adalah dari tetangga yang menjadi pelanggan *gadde-gadde* Mama Robi.

2. Triangulasi antar-peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data *paggadde-gadde* yang sudah dikumpulkan. Teknik ini dilakukan dengan hati-hati melalui konfirmasi dari peneliti pertama terhadap peneliti kedua saat menarik kesimpulan.

3. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menggali kebenaran informasi melalui sumber perolehan data. Pengumpulan data tidak hanya melalui hasil wawancara, jurnal harian peneliti setelah mewawancarai *paggadde-gadde* juga digunakan. Selain itu, penggunaan data hasil observasi dan penjelasan terkait denah lokasi rumah *paggadde-gadde* juga turut memperkaya sekaligus menguatkan data penelitian ini.

4. Triangulasi teori dimaksudkan untuk menghindari bias individu peneliti. Teknik ini dilakukan ketika hasil akhir penelitian telah didapatkan dan selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan.

Rangkaian penelitian ini dilakukan di Makassar, dimulai sejak Desember 2020 dan berakhir pada Mei 2021. Secara spesifik, pengumpulan data langsung yang terkait dengan informan didapatkan di rumah Mama Robi yang beralamat di sebuah jalan setapak di Kelurahan Kassi-kassi, Kecamatan Rapocini, Kota Makassar. Rumah *paggadde-gadde* yang sekaligus menjadi

tempatnya berusaha, yang berada di perumahan jalan setapak, mencerminkan betapa dekatnya hubungan antar satu warga dengan warga lain dalam bertetangga. Dekat dalam arti literal, dalam hal ini rumah warga rapat antara satu dengan yang lain. Mereka juga dekat secara hubungan sosial.

Sebagai tambahan, peneliti yang melakukan wawancara telah mengenal informan sejak 2009. Pengetahuan peneliti terhadap diri informan yang sudah ada sejak dua belas tahun lalu dapat memperkaya jurnal harian yang dibuat oleh peneliti setelah berinteraksi dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mama Robi memulai bisnisnya dari nol dengan modal sendiri. Perjalanan usaha *gadde-gadde* yang dibangunnya bukan tanpa alasan dapat berusia panjang hingga mencapai empat belas tahun. Ada hubungan yang terus dijaga dengan pelanggannya, juga ada strategi penjualan yang diterapkan. Penjelasan terkait bagaimana Mama Robi menjadikan usahanya sebagai tumpuan penyambung hidup, hubungannya dengan para pelanggannya yang terjaga, strategi penjualan yang diterapkannya, juga bagaimana akhirnya usaha Mama Robi gulung tikar, dijelaskan pada sub-sub bab berikut secara berurutan.

1. Warung Gadde-gadde sebagai Tumpuan Keluarga

Mama Robi adalah seorang pengusaha *gadde-gadde* sebelum pandemi masuk ke Indonesia. Ketika ketakutan terhadap pandemi Covid_19 sedang memuncak pada pertengahan tahun 2020 di Indonesia (Caraka, dkk., 2020), ketika itulah Mama Robi memutuskan untuk tidak lagi menjalani profesi sebagai pengusaha *gadde-gadde.* Warung *gadde-gadde*-nya tutup pada Mei 2020.

Mama Robi adalah janda dengan tiga anak laki-laki. Tahun 2007, suaminya meninggal dengan riwayat penyakit jantung. Ketika dia menjadi orang tua tunggal, anak bungsunya tengah menjalani pendidikan di bangku kuliah. Hal ini menyebabkan Mama Robi harus mencari cara untuk dapat menyambung hidup sekaligus membiayai si bungsu untuk dapat terus melanjutkan pendidikannya. Dalam hal ini, benarlah penelitian Wahyuni & Nentry (2017), usaha *gadde-gadde* telah menjadi katup pengisi kantong keuangan keluarga dengan konidisi ekonomi menengah ke bawah. Bukan hanya katup, pada kasus Mama Robi, usaha *gadde-gadde* bahkan menjadi tulang punggung pendapatan keluarga.

Empat belas tahun lalu, tepatnya di tahun 2007, yang merupakan tahun duka bagi Mama Robi atas kepergian suaminya, Mama Robi memutuskan membuka warung *gadde-gadde.* Warung itu dibuka dengan modal pribadi Mama Robi sebesar Rp 1.500.000. Usaha itu didirikan tepat di depan rumahnya, sebagaimana usaha *gadde-gadde* pada umumnya (Wahyuni, 2015).

Selain *gadde-gadde*, masyarakat yang bukan berasal dari suku Bugis dan Makassar biasanya menyebut usaha ini sebagai "usaha campuran". Disebut demikian karena barang yang dijual bermacam-macam dan bercampur dalam satu kios. Barang-barang tersebut, pada umumnya adalah barang kebutuhan rumah tangga, mulai dari kebutuhan sabun-sabunan dan bahan-bahan untuk di dapur.

Ketika awal membuka usaha *gadde-gadde*, dorongan untuk menyambung hiduplah yang membuat Mama Robi menekuni usaha tersebut. Seperti jawaban yang disampaikan Mama Robi dalam petikan wawancara berikut:

> "Karena cari uang *ka* toh, *ndak* ada *mi* suamiku karena meninggal *mi* gara-gara penyakit serangan jantung *na.* (Kan saya cari uang waktu itu. Suami saya kan sudah meninggal akibat penyakit serangan jantung yang dideritanya.)"

Ketika menyampaikan kematian suaminya, gurat wajah Mama Robi spontan bersedih. Kemudian Mama Robi segera menghibur hatinya sendiri dengan,

> "… baru dulu kan jauh dulu penjual sekitar sini tapi sekarang *deh ta'dempet-dempet mami.* Ha ha ha. (… lalu dulu kan penjual di sekitar sini lokasinya agak berjauhan ya. Sekarang sudah dempet-dempetan).

Mama Robi mampu menyiasati kesedihannya yang datang menyergap manakala mengingat dan menyadari dirinya seorang janda yang harus menghidupi dirinya dan anaknya. Bukannya cengeng, Mama Robi justru menghibur dirinya sendiri dengan mengingat bahwa usaha *gadde-gadde* di sekitar rumahnya memang sudah banyak tersebar, bahkan disebutnya sebagai "dempet-dempetan'. Istilah tersebut membuatnya

merasa lucu sendiri. Kelucuan yang mampu menghentikan kesedihannya seketika itu. Perilaku Mama Robi seperti ini menunjukkan sikapnya yang tidak mendramatisir keadaan dan memilih berdaya bagi dirinya sendiri.

Sikap yang sama terjadi pada peristiwa yang lebih besar. Ketika tulang punggung keluarganya meninggal, dia bangkit dan membuka usaha *gadde-gadde* di depan rumahnya.

Jika menengok data yang dipaparkan Su & Asyiek (2015), sebanyak 49,1% dari penduduk Indonesia adalah perempuan, dan 25% di antaranya adalah seorang kepala keluarga. Mama Robi berada di antara 25% tersebut ketika suami telah tiada. Mama Robi berada dalam 25% perempuan tangguh yang mengemban tugas domestik rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah.

2. Modal Awal dari Peninggalan Suami

Terjadinya pandemi Covid_19 secara global (Alcántara-Ayala, dkk., 2021), berdampak pada berbagai aspek kehidupan umat manusia (Donthu & Gustafsson, 2020; McKibbin & Fernando, 2020; Rupani, 2020). Dampak perekonomian, terutama pelaku ekonomi kecil, paling riskan untuk gulung tikar (Wahyuni, dkk., 2021) akibat terjadinya pandemi Covid_19.

Usaha *gadde-gadde* sebagaimana usaha yang dipilih oleh Mama Robi empat tahun lalu untuk mencari nafkah merupakan usaha yang termasuk rapuh dalam kebertahanannya menghadapi krisis maupun bencana (Wahyuni, 2015). Selain karena jumlah persediaannya kecil, modal yang dimiliki juga sangat terbatas (Wahyuni & Nentry, 2017). Oleh karenanya, goncangan sedikit saja dapat dengan mudah meruntuhkan usaha *gadde-gadde*, apalagi jika yang terjadi adalah bencana global seperti pandemi_19.

Untuk memulai usahanya, Mama Robi termasuk beruntung. Almarhum suami Mama Robi meninggalkan uang Rp 1.500.000 yang dapat dijadikan sebagai modal awal untuk membeli persediaan seperti bahan sembako (sembilan bahan pokok) seperti telur. Bahan kelengkapan memasak seperti terigu, mie instan, dan gula juga dilengkapi Mama Robi di warung *gadde-gadde* miliknya. Tidak ketinggalan jajanan anak seperti manisan, kerupuk, dan permen.

Adapun lemari tempat memajang isi persediaan *gadde-gadde*-nya, Mama Robi menggunakan lemari yang sudah ada di rumahnya. Sementara itu, jajanan anak digantung atau disimpan di atas meja kecil di *gadde-gadde*-nya.

Dari modal awal yang diputar itu, Mama Robi mendapatkan keuntungan yang menurutnya lumayan. “Yah, ada lah sekitar empat ratus ribu per bulan kayaknya”.

Uang Rp 400.000 digunakan Mama Robi untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Dari sanalah asap dapurnya dapat terus mengepul.

3. Hubungan dengan Tetangga sebagai Kunci dari Strategi Penjualan

Pagi itu, ketika peneliti datang hendak mengambil data, Mama Robi sedang asyik mengobrol dengan beberapa tetangga lainnya sambil memilih sayur yang akan dibeli. Tuntas membeli sayur, Mama Robi masuk ke rumah bersama peneliti yang mengikutinya dari belakang. Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya yang menganggap tamu sebagai raja (Didipu, 2017; Ichsan, 2021), Mama Robi menerima peneliti di rumahnya dengan disuguhi kudapan kue di toples, lengkap dengan teh hangatnya.

Selain akrab dengan tetangganya dalam keseharian, Mama Robi juga menjaga hubungan baik tersebut ketika bertransaksi dengan tetangganya di warung *gadde-gadde* miliknya. Ketika ada tetangga yang bernama Mama Riska mengutang dan membutuhkan barang di warungnya, Mama Robi memberi kelonggaran untuk dibayar pada saat telah punya uang. Menurut Mama Robi,

> “Begitu memang toh kalo tetangga*ki*. Saling bantu*ki*. (Memang begitu kan kalau kita hidup bertetangga. Kita saling bantu-membantu.)”

Meski memberi utang kepada tetangganya, hal ini tidak berarti Mama Robi memberikan kemudahan tersebut kepada semua tetangganya yang membeli di tempatnya secara serampangan. Sebagai seorang pengusaha, Mama Robi hanya berani mengambil risiko yang logis atas pemberian utang kepada pelanggannya. Hal ini sebagaimana diungkapnya bahwa:

> “... *bah* kukasih pinjam*ji cuman* orang-orang tertentu*ji* yang kupercaya *nabayarji* nanti… kalau ada uangnya. (Iya, saya kasih pinjam ke orang-orang tertentu saja. Orang-orang yang saya

percaya akan membayar utangnya nanti.)"

Usaha Mama Robi bukan termasuk dalam ukuran perusahaan raksasa, namun Mama Robi mengelola *gadde-gadde* miliknya dengan cukup serius. Dari pengalaman belajar sehari-hari mengelola usahanya, dia telah memiliki kemampuan dalam mengatur aliran kasnya dengan memilih calon kreditur dari pelanggannya yang dapat diberikan pinjaman.

Pengetahuan seperti itu didapatkan langsung oleh Mama Robi dari lapangan, bukan dari buku teks pelajaran yang kaku. Inilah yang disebut sebagai Wahyuni & Chariri (2019) dengan sistem pembelajaran hadap masalah.

Apa yang dilakukan oleh Mama Robi bertentangan dengan apa yang telah lama digaungkan oleh Adam Smith. Jika Adam Smith percaya bahwa sumber daya alam terbatas dan karena itu manusia harus berkompetisi dengan manusia lain untuk dapat bertahan hidup (Kurz, 2016), Mama Robi memilih saling membantu dan merangkul dengan manusia lainnya untuk dapat bertahan hidup.

Tidak hanya meminjamkan barang dagangannya, Mama Robi juga bahkan beberapa kali "mengikhlaskan" kekurangan pembayaran dari pelanggan anak-anak di sekitar rumahnya. Kadang kurang Rp 500, dan Mama Robi menanggapi hal semacam itu dengan, "*biarmi kodong… ndapapaji,* anggap saja berpahala*ki"* (biarkan saja, tidak apa-apa. Anggap saja kita sedang berbuat baik yang mendatangkan pahala). Selain didorong oleh keyakinan agama bahwa memberi adalah hal baik yang dapat mendapatkan pahala, motivasi itu juga datang dari usaha untuk menjalin hubungan baik dengan semua jenis pelanggan, anak-anak hingga dewasa.

Strategi baik semacam itulah yang dilakukan oleh Mama Robi untuk dapat tetap mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini menguatkan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *paggadde-gadde* mampu mempertahankan usahanya dengan menjalin hubungan yang baik dengan konsumen-konsumen terdekatnya. Dalam kasus *paggadde-gadde*, mereka adalah para tetangga yang bermukim di sekitar warung *gadde-gadde*.

Akan tetapi, sekuat-kuatnya seorang pengusaha membangun bisnisnya, ada saja faktor yang tidak dapat dikontrol, yang kadang justru faktor luar inilah yang berpengaruh besar pada keberlangsungan bisnis tersebut. Terjadinya pandemi di Indonesia, yang diumumkan secara resmi oleh presiden pada 02 Maret 2020 (Nasruddin & Haq, 2020), ternyata mampu mengalahkan strategi bertahan yang dimiliki oleh Mama Robi. Usaha Mama Robi mempertahankan usaha *gadde-gadde* miliknya sejak 2007 kandas sudah akibat datangnya Covid_19.

Ketidakmampuan usaha *gadde-gadde* bertahan menghadapi gempuran minimarket (Wahyuni, 2015) menjadi signal yang menjelaskan betapa usaha *gadde-gadde* rawan untuk gulung tikar begitu halangan atau rintangan besar menghantamnya. Dengan demikian, menjadi mudah untuk diprediksi bahwa usaha *gadde-gadde* akan goyah jika berhadapan dengan kenyataan pelarangan masyarakat untuk keluar dari rumah, termasuk berbelanja keluar rumah. Pelarangan seperti ini membuat kering kantong keuangan *paggadde-gadde.* Sumber pemasukan tersumbat, dan kehidupan menjadi lebih sulit dari biasanya.

4. Dari Persediaan Sampai Modal, Semua Habis Dikonsumsi Sendiri

Sistem pemerintahan dan kebijakan terkait usaha yang terlembaga melalui serangkaian aturan pemerintah sangat mungkin membuat suatu usaha di negara tempat pemerintahan itu berjalan menjadi gulung tikar. Misalnya saja, kelemahan aturan yang dibuat untuk melindungi *gadde-gadde* akibat gempuran minimarket, dapat membuat jumlah *gadde-gadde* di Makassar berkurang drastis (Wahyuni, 2015; Wahyuni & Nentry, 2017).

Kepungan minimarket adalah satu contoh, datangnya pandemi adalah contoh yang lain. Pada Maret, 2020, pendemi datang di Indonesia dan masyarakat sampai pada klimaks ketakutannya terhadap wabah ini pada Mei 2021. Pada bulan Mei tersebut, yang bertepatan dengan bulan Ramadan, PSBB diberlakukan oleh pemerintah di Kota Makassar (Kompas.com).

Dampak dari PSBB ke mana-mana, dan dampak terhadap ekonomi adalah yang paling menyorot perhatian (Hadiwardoyo, 2020). Tersumbatnya pertukaran uang dan distribusi pendapatan dari masyarakat menyebabkan perekonomian mandek, dan yang riskan terdampak adalah justru masyarakat dengan pendapatan menengah

ke bawah (Nasruddin & Haq, 2020; Hasanah, 2021; Wahyuni, dkk., 2021). Mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki simpanan (Prasetya, 2020), sehingga ketika bencana seperti pandemi datang, tidak ada yang bisa menadahi kebutuhan keuangan sehari-hari.

Mama Robi adalah satu dari sekian banyak masyakarat yang terdampak siginifkan akibat pandemi. Tidak hanya karena Mama Robi rentan dengan kondisi keuangannya yang sangat pas-pasan, usaha yang didirikannya juga terdampak langsung pada kebijakan PSBB akibat pandemi. Hal ini sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

> "… gara-gara *kurangi* pembeli. Tidak sesuai pemasukan dengan pengeluaran, Nak. Apalagi banyak juga toko-toko di sekitar sini. *Anu* juga *kodong*, banyak cucuku tinggal sama saya, jadi suka*ki ambil-ambil snack*, sembako juga *kupake* makan sehari-hari. *Ka* dilarang*ki* dulu keluar gara-gara PSBB *toh*. Baru *nda adami* juga modalku belanja lagi. (… karena pembeli berkurang. Pemasukan dan pengeluaran tidak lagi sesuai. Apalagi banyak toko-toko di sekitar rumah, ditambah saya punya banyak cucu yang tinggal bersama saya. Mereka suka mengambil jajan di warung dan sembako juga saya pakai sehari-hari. Ini karena waktu itu PSBB kan. Saya juga tidak punya modal lagi…).

Pemberlakuan PSBB menyebabkan masyarakat tidak dapat keluar rumah kecuali untuk urusan mendesak. Cucu-cucu Mama Robi akhirnya mengambil jajan di *gadde-gadde* Mama Robi. PSBB tidak hanya berdampak pada pendidikan anak, tingkat konsumsi dan kesehatan juga sangat terpengaruh akibat anak-anak terbatas ruang geraknya (Oktaria & Putra, 2020). Hal ini berakibat pada persediaan jajan di warung *gadde-gadde* menipis, dan lama-kelamaan menjadi habis. Padahal, dari hasil analisis terhadap nama-nama barang yang dijual Mama Robi, *ca'ma-ca'ma* menempati urutan ketiga yang paling laris setelah rokok dan mie instan. C*a'ma-ca'ma* adalah nama lokal untuk menyebut jajanan anak. Beberapa jenis persediaan barang dagang jenis *ca'ma-ca'ma* yang dijual Mama Robi adalah "… teh gelas, *coca cola*, gula-gula [permen], kerupuk kayak Cheetos [dan] Upin-Ipin, yah kayak begitu*mi",* tutur Mama Robi.

Sementara jajan anak habis akibat konsumsi cucu-cucu Mama Robi, persediaan sembako juga habis diolah di dapur Mama Robi sendiri. Ketika tidak ada pembeli datang karena larangan keluar dari rumah, Mama Robi juga butuh untuk terus mengepulkan dapurnya, dan persediaan sembako di warung *gadde-gadde* miliknya adalah yang paling reaslistis untuk diambil.

Bahan sembako seperti "Indomie [mie instan], telur, bumbu-bumbu [untuk masak], gula, minyak, terigu, susu, sama [dan] gas…", berakhir di perut keluarga Mama Robi. PSBB yang menyebabkan terbatasnya masyarakat keluar rumah berimplikasi dua hal pada alur persediaan *gadde-gadde*. Pertama, kurangnya masyarakat yang datang membeli. Kedua, Mama Robi sekeluarga pun tidak dapat keluar rumah sehingga persediaan di warung *gadde-gadde* menjadi tujuan terdekat untuk mengakses kebutuhan pokok mereka.

Dengan tutupnya warung usaha *gadde-gadde* Mama Robi, bukan hanya persediaan yang habis, bahkan modal awal pun habis semua, termasuk lemari-lemari jualan yang sudah ada lagi di sepandangan mata di halaman depan rumahnya.

Proses tutupnya usaha *gadde-gadde* Mama Robi, sebagaimana telah dijabarkan di atas, tergambar secara sederhana pada bagan berikut:

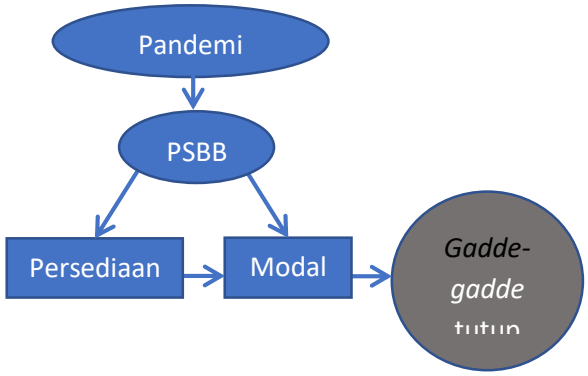

Dari bagan di atas, dapat terlihat bahwa pada dasarnya bukan pandemi Covid_19 yang menyebabkan secara langsung tutupnya *gadde-gadde* Mama Robi. Akan tetapi, kebijakan pemerintah atas PSBB tanpa memperhitungkan dan menyokong usaha kecil seperti *gadde-gadde* yang membuat Mama Robi jadi tidak dapat lagi melanjutkan usaha *gadde-gadde*-nya.

Proses tutupnya pun tidak serta merta terjadi ketika kebijakan PSBB diberlakukan. Tidak berdayanya Mama Robi melanjutkan usahanya dimulai dari ketiadaan pelanggan dan sekaligus

keluarganya sendiri yang mengambil persediaan di dalam warung *gadde-gadde* milikya. Akibat menggunakan sendiri persediaan tersebut, modal awal empat belas tahun lalu sebesar Rp 1.500.000 pun habis. Hasil penelitian ini mengonfirmasi kerapuhan usaha *gadde-gadde* seperti yang dijabarkan pada landasan teori artikel penelitian ini.

Kini Mama Robi tidak lagi menjalankan usaha *gadde-gadde* yang sudah sekian lama dirintisnya. Anak bungsu yang dulu kuliah dan membuatnya semangat untuk membuka usaha *gadde-gadde* juga sudah bekerja. Untuk menyambung kehidupannya, Mama Robi mendapatkan penghasilan dari menyewakan setengah rumahnya sebagai kos-kosan. Setengahnya menjadi tempat tinggal, dan setengahnya menjadi sumber pengepul asap dapurnya. Selain dari penghasilan kos-kosan, Mama Robi juga kadang diberi uang oleh anak-anaknya yang sudah bekerja.

Nasib baik, Mama Robi memiliki rumah sendiri dan anak-anak yang mengingatnya di masa tuanya. Kemudian kita perlu bertanya, apa kabar *paggadde-gadde* yang hanya menumpang dan mengontrak di rumah orang dan tidak atau belum memiliki anak-anak yang bekerja seperti Mama Robi?

SIMPULAN DAN SARAN

Usaha *gadde-gadde* Mama Robi tutup ketika pandemi Covid_19 masuk ke Indonesia. Tahun 2020, bulan Mei tepatnya, pandemi Covid_19 merisaukan seluruh masyarakat dan sampai pada tahap membuat orang-orang takut untuk keluar rumah. Pemerintah melalui kebijakannya memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Ketika PSBB diberlakukan, Mama Robi kehilangan pelanggannya, dan di sisi lain, Mama Robi pun tidak dapat keluar rumah. Keterbatasan untuk keluar rumah membeli bahan makanan membuat Mama Robi dan cucunya menghabiskan persediaan di warung *gadde-gadde* miliknya. Tidak hanya persediaan, bahkan sampai ke modal awal pun sudah habis.

Gadde-gadde Mama Robi termasuk jenis usaha masyarakat akar rumput yang terbilang kecil dan sederhana. Selain itu, usaha *gadde-gadde* juga rapuh. Akibat kedatangan minimarket, jenis usaha ini mengalami penurunan drastis di Makassar (Wahyuni, 2015; Wahyuni & Nentry, 2017). Kini pandemi semakin membuat usaha ini berkurang jumlahnya akibat ditutup oleh sebagian *paggadde-gadde*.

Sebagai usaha yang menopang kehidupan sebagian masyarakat kelas menengah ke bawah, pemerintah perlu membuat kebijakan khusus yang ramah terhadap *paggadde-gadde*. Aturan yang mendukung usaha ini untuk tetap hidup, perlu untuk diseriusi pemerintah Kota Makassar.

Penelitian ini pun, masih sangat sederhana. Diperlukan data yang lebih besar dan menyeluruh untuk kasus *paggadde-gadde* di Makassar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya tentang *gadde-gadde* masih perlu untuk terus dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdalla, M. M., Oliveira, L. G. L., Azevedo, C. E. F., & Gonzalez, R. K. (2018). Quality in qualitative organizational research: Types of triangulation as a methodological alternative. *Administração: ensino e pesquisa*, *19*(1), 66-98.

Alcántara-Ayala, I., Burton, I., Lavell, A., Mansilla, E., Maskrey, A., Oliver-Smith, A., & Ramírez-Gómez, F. (2021). Root causes and policy dilemmas of the COVID-19 pandemic global disaster. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *52*, 101892.

Bull, I., & Willard, G. E. (1993). Towards a theory of entrepreneurship. *Journal of business venturing*, *8*(3), 183-195.

Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., ... & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, *6*(Special Issue (Covid-19)), 65-84.

Cooper, D. J., & Morgan, W. (2008). Case study research in accounting. *Accounting horizons*, *22*(2), 159-178.

Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma interpretif pada penelitian akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *6*(3), 350-361.

Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of mixed methods research*, *6*(2), 80-88.

Didipu, H. (2017). Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit Karya Ja Sonjaya1 (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Ilmu Budaya*, *6*.

Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of business research*, *117*, 284.

Favieri, F., Forte, G., Tambelli, R., & Casagrande, M. (2021). The Italians in the time of coronavirus: psychosocial aspects of the unexpected COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, *12*.

Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, *2* (2), 83-92.

Hasanah, I. (2021). Pemenuhan Hak Pekerja Setelah Pemutusan Hubungan Kerja Dimasa Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Gorontalo Law Review*, *4*(1), 20-32.

Holmes, E. A., O'Connor, R. C., Perry, V. H., Tracey, I., Wessely, S., Arseneault, L., ... & Bullmore, E. (2020). Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic: a call for action for mental health science. *The Lancet Psychiatry*.

Ichsan, M. (2021). Representasi Budaya Masyarakat Aceh Dalam Diaspora Jalur Transnasional Pengungsi Etnis Rohingya. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7* (2), 215-224.

Kurz, H. D. (2016). Adam Smith on markets, competition and violations of natural liberty. *Cambridge Journal of Economics*, *40* (2), 615-638.

Biel, Ł. (2017). Researching Legal Translation: A multi-perspective and mixed-method framework for legal translation. *Revista de Llengua i Dret*, *68*, 76-88.

Maital, S., & Barzani, E. (2020). The global economic impact of COVID-19: A summary of research. *Samuel Neaman Institute for National Policy Research*, *2020*, 1-12.

McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The economic impact of COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*, *45*.

Modell, S. (2005). Triangulation between case study and survey methods in management accounting research: An assessment of validity implications. *Management accounting research*, *16* (2), 231-254.

Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *7* (7), 639-648.

Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, *7* (1), 41-51.

Prasetya, A. (2020). Pengalaman Pekerja Informal di tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, *2* (2).

Rupani, P. F., Nilashi, M., Abumalloh, R. A., Asadi, S., Samad, S., & Wang, S. (2020). Coronavirus pandemic (COVID-19) and its natural environmental impacts. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 1-12.

Su, C. M., & Asyiek, F. (2015). Conceptualizing framework for women empowerment in Indonesia: Integrating the role of media, interpersonal communication, cosmopolite, extension agent and culture as predictors variables. *Asian Social Science*, *11* (16).

Wahyuni, A. S. (2015). Predatory pricing: Persaingan harga minimarket dan gadde-gadde dalam metafora cerpen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *6* (2), 237-244.

Wahyuni, A. S. (2018). Kritik Teori Keagenan Dalam Artikel Akuntansi: Konteks Ke-Indonesia-An. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, *12* (2).

Wahyuni, A. S., & Chariri, A. (2019). Building Critical Awareness of Accounting Students: A Transformative Learning Process. *Dinamika Pendidikan*, *14* (2), 127-141.

Wahyuni, A. S., & Nentry, A. (2017). Ingatan Adalah Media: Studi Etnografi Trik Bertahan Dan Pencatatan Kondisi Keuangan Seorang Paggade-Gadde. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *17* (2), 76-87.

Wahyuni, A. S., Astuti, A., & Utami, R. (2021). How did Paggadde-gadde Maintain its Business? An Ethnography Study Before and During Pandemic of Covid-19. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *2* (1), 42-48.

Kompas.com. Makassar Terapkan PSBB Mulai 24 April hingga 7 Mei 2020. Di akses di https://regional.kompas.com/read/2020/04/17/16084871/makassar-terapkan-psbb-mulai-24-april-hingga-7-mei-2020 tanggal 11 Mei 2021